

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu daya tarik Provinsi DIY yang mampu mengundang wisatawan, baik lokal maupun asing adalah kekayaan warisan budaya Jawa yang melekat di Provinsi DIY. Sebagai daerah peninggalan dari suatu Kerajaan yang besar, yaitu Mataram, maka tak bisa dipungkiri jika Yogyakarta memiliki kebudayaan yang tinggi. Apabila dikelompokkan lebih lanjut, maka daya tarik wisata yang dimiliki Provinsi DIY antara lain: Yogyakarta merupakan kawasan yang kaya akan situs kuno, seperti candi Ratu Boko, Kota Gede, Taman Sari, Keraton, serta jajaran candi-candi yang tersebar di sekitar wilayah Yogyakarta, kekayaan situs kuno inilah yang dapat dijadikan sebagai andalan dalam pariwisata Yogyakarta.

Warisan budaya dapat membiayai sendiri upaya pelestariannya, karena adanya nilai ekonomis yang tinggi, sehingga nilai budayanya tidak akan hilang. Semakin tinggi nilai budayanya, semakin tinggi beban biaya konservasi, oleh karena itu perlu dihitung nilai ekonomisnya, yang diharapkan semakin tinggi nilai ekonomisnya dan semakin mampu membiayai perjuangan konservasi warisan budaya. Nilai kegunaan langsung warisan budaya, dapat diartikan nilai ekonomi yang diperoleh dari pemanfaatan secara langsung misalnya sebagai objek wisata (Handoko, 2012).

Supangat dan Pratiwi (2013) warisan budaya atau *cultural heritage* merupakan aset masyarakat yang penting dan sangat berharga yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan masyarakat, baik untuk kepentingan ideologis, akademis, dan ekonomis khususnya untuk pariwisata. Di Indonesia,

warisan budaya berupa benda, bangunan, maupun situs dikelompokkan ke dalam Cagar Budaya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010.

Hal yang penting di dalam pariwisata adalah daya tarik wisata. Tanpa hal itu pariwisata sulit berkembang karena orang datang berwisata ke suatu tempat tentu untuk menikmati daya tarik dan atraksi wisata yang ada di dalamnya. Hal ini berkaitan erat dengan motivasi seseorang dalam melakukan perjalanan wisata. Bila tidak ada daya tarik wisata dari destinasi wisata yang dikunjungi ataupun atraksi yang dapat dinikmati, wisatawan akan enggan untuk menghabiskan waktu dan membelanjakan uangnya di daerah itu. Berbagai alasan yang menjadi pertimbangan wisatawan dalam menentukan destinasi wisata, selain keaslian alam dan keelokan panorama yang mendukung daya tarik wisatawan dalam memilih objek wisata, keunikan dan kekhasan suatu tempat wisata juga dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan untuk berkunjung.

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah pengunjung destinasi dan daya tarik wisata di Kabupaten Sleman.

Tabel 1.1

Jumlah Pengunjung Objek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Sleman

Tahun 2016-2017

OBJEK WISATA	2016			2017		
	WISMAN	WISNUS	JUMLAH	WISMAN	WISNUS	JUMLAH
Candi Prambanan	208.090	1.887.038	2.095.128	177.122	1.998.437	2.175.559
Candi Ratu Boko	7.387	342.530	349.917	14.184	352.017	366.201
Candi Kalasan	65	3.675	3.740	1.047	3.351	4.398
Candi Sari	82	6.268	6.350	803	4.036	4.866
Candi Gebang	-	-	-	6	1.107	1.113
Candi Ijo	203	47.000	47.203	3.802	162.353	166.155
Candi Banyunibo	-	2733	2733	107	2.216	2.323
Candi Barong	-	7.196	7.196	165	7.376	7.541

Sumber : Statistik Baparda DIY, 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 bisa dilihat bahwa Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang sangat unik. Hal tersebut bisa tergambar dari jenis daya tarik wisata yang dimilikinya. Kabupaten Sleman memang merupakan satu-satunya Kabupaten di Provinsi Yogyakarta yang memiliki banyak destinasi wisata budaya yang berupa candi-candi dan situs-situs kuno. Bahkan di daerah lain di Indonesia jarang ditemukan candi sebanyak yang ada di Kabupaten Sleman. Candi Ratu Boko yang termasyhur di seluruh dunia tersebut ada di Kabupaten Sleman. Selama ini yang menjadi primadona wisata budaya yang berupa candi Kabupaten Sleman hanya Candi Ratu Boko, Candi Ratu Boko memang merupakan daya tarik wisata terbesar dan terfavorit yang ada di Sleman, namun sebenarnya Kabupaten Sleman memiliki candi-candi yang tidak kalah indah dan elok dibanding Candi Ratu Boko, misalnya Candi Sambisari, Candi Ratu Boko, Candi Ijo dan lain sebagainya.

Dari Tabel 1.1, dapat terlihat bahwa sebagai daya tarik wisata, Candi Ratu Boko merupakan salah satu yang banyak dikunjungi wisatawan. Apabila dilihat dari Tabel 1.1, Candi Ratu Boko menempati urutan kedua setelah Candi Prambanan, Candi Ratu Boko merupakan destinasi wisata yang cukup berpotensi dan menarik, letaknya di perbukitan menawarkan perbedaan dibanding candi lainnya. Selain itu, jika situs-situs budaya lain berupa candi atau kuil, Ratu Boko seperti istana, ini terlihat dari bangunan-bangunan yang terdapat di situs Ratu Boko.

Candi Ratu Boko terletak di wilayah Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Ratu Boko, Kabupaten Sleman, atau sekitar 3 km diarah selatan Candi Prambanan. Akses menuju Candi Ratu Boko cukup jelas dan mudah, pengunjung dari Kota Yogyakarta bisa menggunakan angkutan umum, seperti bus atau taksi. Candi Ratu Boko terbilang cukup unik dan menarik karena letaknya di atas bukit, sehingga kita dapat melihat pemukiman di sekitar Candi Ratu Boko dari atas bukit. Selain itu apabila cuaca cerah pengunjung dapat melihat gunung Merapi dengan jelas. Pada sore hari, pemandangan *sunset* dari Candi Ratu Boko akan terlihat mempesona dan indah.

Situs Ratu Boko diperkirakan sudah dipergunakan orang pada abad ke-8 pada masa Wangsa Syailendra (Rakai Panangkaran) dari Kerajaan Medang (Mataram Hindu). Dilihat dari pola peletakan sisa-sisa bangunan, diduga kuat situs ini merupakan bekas *keraton* (istana raja). Pendapat ini berdasarkan pada kenyataan bahwa kompleks ini bukan candi atau bangunan dengan sifat religius, melainkan sebuah istana berbenteng, dibuktikan dengan adanya sisa dinding benteng dan parit kering sebagai struktur pertahanan. Bangunan arkeologi yang ada di Candi Ratu Boko antara lain, gapura, candi pembakaran, sumur suci, paseban, pendopo, kolam, gua, dan keputren.

Sama halnya dengan Candi Prambanan, Candi Ratu Boko juga termasuk dalam pengelolaan perusahaan BUMN yaitu PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko. Selain dapat menikmati Ratu Boko seperti diatas, ada paket-paket wisata menarik yang ditawarkan oleh PT Taman Wisata Candi Borobudur dan Ratu Boko untuk lebih meningkatkan wisatawan, seperti paket trekking mengelilingi kompleks Ratu Boko, melihat *sunrise*, *sunset* dan lain sebagainya. Bahkan PT Taman Wisata Candi juga menawarkan paket *shuttle* dari Candi Prambanan ke Candi Ratu Boko bagi pengunjung (www.borobudurpark.com). Berikut data kunjungan wisatawan di Ratu Boko:

Tabel 1.2

Data Pengguna Jasa Taman Wisata Ratu Boko Tahun 2016-2019

PENGGUNA JASA	TAHUN			
	2016	2017	2018	2019
WISNUS	342.530	352.017	297.485	283.658
WISMAN	7.387	14.184	8.880	6.216
TOTAL	349.917	366.201	306.338	289.874

Sumber: statistik PT. Taman Wisata Candi Borobudur dan Ratu Boko

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa kunjungan wisatawan Ratu Boko selalu meningkat tiap tahunnya. Jika dilihat dari Tabel 1.2, maka sudah tentu Ratu Boko merupakan salah satu pemasok pendapatan asli daerah. Untuk menjaga kualitas produk, layanan dan pendapatan dalam pemeliharaan warisan hidup dunia, selain itu peningkatan tamu asing dan wisatawan yang berkunjung menunjukkan bahwa biaya pemeliharaan warisan dunia ini dianggap penting. Dengan melihat perkembangan preferensi, motivasi, dan ekspektasi pasar yang semakin kritis terhadap suatu daya

tarik wisata, sehingga mendorong perlunya evaluasi terhadap kondisi yang sudah ada, baik dari aspek daya tarik, fungsi dan pelestarian dari produk wisata yang ada di Ratu Boko.

Dalam Al-Quran banyak dijelaskan tujuan berwisata, diantara tujuan-tujuan tersebut adalah, mengenal sang pencipta dan meningkatkan nilai spiritual dalam berbagai ayat Al-Quran, Allah SWT menyeru manusia untuk melakukan perjalanan di atas bumi dan memikirkan berbagai fenomena dan penciptaan alam.

Dalam QS. Ankabut (29) : 20, Allah berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّسْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Katakanlah, berjalanlah di muka bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Lebih jauh dari itu, bila kita memiliki tujuan yang maknawi yaitu untuk mengenal berbagai ciptaan Allah SWT. Perjalanan wisata seperti ini bisa disebut sebagai wisata rohani, yang akan menerangi hati, membuka mata dan melepaskan jiwa dari belenggu tipu daya dunia. Peran daerah dalam hal ini adalah meningkatkan dan menggali potensi wisata sejarah, seperti Masjid, Istana, dan peninggalan lainnya. Sehingga wisatawan tertarik mengunjunginya.

Di dalam kaitan ini maka bila pengelolaan sebuah dunia pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka pandangan Islam adalah positif. Akan tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, maka pandangan Islam niscaya akan negatif terhadap

kegiatan wisata itu. Di dalam hal ini berlaku kaidah menghindari keburukan (mafsadat) lebih utama daripada mengambil kebaikan (maslahat).

Pengelolaan pariwisata dalam konteks dunia modern pada hari ini kiranya dapat memadukan atau mengkombinasikan antara penerapan manajemen modern dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan batasan-batasan yaitu objek yang disuguhkan adalah kekayaan alam atau budaya yang mubah dan halal untuk diperlihatkan, serta pengelolaan objek-objek wisata seharusnya tidak merubah apalagi merusak fungsi-fungsi alam dan ekosistem yang ada.

Oleh karena itu menjadikan pariwisata sebagai sebuah usaha peningkatan ekonomi masyarakat atau sebagai salah satu penyumbang bagi pendapatan asli daerah diperbolehkan oleh Islam selama tidak melanggar batas halal-haram, maka semua komponen mulai dari pihak Pemerintah hingga lapisan masyarakat mesti memahami etika berwisata yang antara lain meliputi : menyediakan fasilitas publik, sehingga kenyamanan wisatawan terjamin sedemikian rupa. Dengan demikian wisatawan tidak merasa takut dan khawatir meninggalkan kewajiban seperti sholat atau merasa takut terpaksa melanggar larangan seperti makanan yang tidak jelas haram-halalnya.

Untuk menjaga kelestarian dan mengembangkan objek wisata tersebut maka dibutuhkan perbaikan fasilitas serta kualitas dan lingkungan di sekitar Candi Ratu Boko yang tentunya membutuhkan dana. Maka dari itu masyarakat sangat diharapkan kesadarannya untuk bersedia membayar (*Willingness To Pay*) pemeliharaan wisata Candi Ratu Boko, agar kedepan lebih baik lagi dalam pengelolaannya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar *Willingness To Pay* (WTP) pengunjung yang digunakan untuk pemeliharaan warisan cagar budaya

dan kualitas lingkungan objek wisata Candi Ratu Boko di Kabupaten Sleman dengan metode *Contingent Valuation Method* (CVM).

(CVM) adalah untuk mengetahui kerelaan membayar (*willingness to pay*) dari masyarakat dan keinginan menerima (*willingness to accept*). Teknik ini didasarkan pada asumsi tentang hak kepemilikan, karena itu apabila individu yang ditanya tidak memiliki hak atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam, maka pengukuran yang relevan adalah keinginan membayar yang maksimum untuk memperoleh barang dan jasa tersebut. Sebaliknya, jika individu yang ditanya berhak atas sumber daya alam tersebut, maka pengukuran yang relevan adalah keinginan menerima kompensasi paling minimal atas hilang atau rusaknya sumber daya alam yang dia miliki (Garrod dan Willis, 1999 dalam Ayu, 2014). *Contingent Valuation Method* (CVM) digunakan karena dapat (1) memperkirakan *willingness to pay* individu terhadap perubahan kualitas kegiatan pariwisata; (2) dapat menilai perjalanan dengan banyak tujuan wisata; (3) mampu menilai kenikmatan menggunakan lingkungan baik pengguna maupun bukan pengguna sumberdaya alam tersebut; (4) barang yang nilainya terlalu rendah dapat dinilai dengan metode ini (Mitchell dan Carson, 1989; Lee *dkk*, 1998 dalam Ayu, 2014).

Penelitian mengenai analisis *willingness to pay* yang dilakukan oleh Prasetyo & Saptutyingsih (2016) tentang *Non-Market Valuation of Rural Tourism in Yogyakarta Indonesia* yaitu pariwisata di daerah pedesaan mendukung untuk merangsang ekonomi pedesaan dan memainkan peran penting dalam menghasilkan nilai tambah untuk produk lokal. Wisata alam pedesaan dapat diklasifikasikan sebagai memiliki karakteristik barang-barang publik, dan dengan demikian, perkiraan tunjangan kesejahteraan harus menggunakan teknik penilaian non-pasar. Pada penelitian Prasetyo & Saptutyingsih (2016) ini menggunakan metode biaya

perjalanan dan metode penilaian kontijensi. Biaya perjalanan dan metode penilaian kontingen diterapkan untuk masalah memperkirakan potensi surplus konsumen yang tersedia untuk wisatawan dari pariwisata pedesaan di Yogyakarta. Data berasal dari survei wisatawan di Yogyakarta. Hasil dari metode biaya perjalanan menunjukkan bahwa biaya perjalanan rata-rata wisatawan diperkirakan sebesar Rp122.050,00. Metode CVM menyimpulkan bahwa keinginan wisatawan rata-rata untuk membayar dalam kunjungan mereka ke situs wisata pedesaan Yogyakarta diperkirakan pada jumlah yang wajar sebesar Rp6.750,00.

Pantari (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan *travel cost method* (TCM), biaya perjalanan dan fasilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan. Sedangkan usia, pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan. Dengan menggunakan *contingent valuation method* (CVM), tingkat penghasilan secara signifikan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* (WTP) untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Sedangkan frekuensi kunjungan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* (WTP) untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan sekarang merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya tersebut, namun dalam penelitian ini yang akan diteliti Candi Ratu Boko. Dari penjelasan di atas, penulis ingin mengangkat penelitian tentang **Analisis *Willingness to pay* Pengunjung Domestik Candi Ratu Boko dalam Upaya Pemeliharaan Warisan Cagar Budaya di Ratu Boko Kabupaten Sleman.**

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti dibatasi hanya dilakukan di Kabupaten Sleman, tepatnya pada obyek wisata Candi Ratu Boko.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, beberapa pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa besar *willingness to pay* pengunjung untuk pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* untuk pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko.
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap *willingness to pay* untuk pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko.
4. Bagaimana pengaruh usia terhadap *willingness to pay* untuk pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko.
5. Bagaimana pengaruh jarak tempat tinggal terhadap *willingness to pay* untuk pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko.
6. Bagaimana pengaruh fasilitas pengunjung terhadap *willingness to pay* untuk pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui besarnya *willingness to pay* pengunjung dalam pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* dalam pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap *willingness to pay* dalam pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko.
4. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap *willingness to pay* dalam pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko.
5. Untuk mengetahui pengaruh jarak tempat tinggal terhadap *willingness to pay* dalam pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko.
6. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas pengunjung terhadap *willingness to pay* dalam pemeliharaan warisan cagar budaya Candi Ratu Boko.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang diterima dengan keadaan di lapangan

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk kajian penelitian yang berhubungan dengan kesediaan membayar *willingness to pay* pengunjung obyek wisata Candi Ratu Boko.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk konservasi pelestarian lebih lanjut yaitu dengan objek warisan Indonesia Candi Ratu Boko.

b. Bagi Masyarakat

Dapat menciptakan lingkungan Candi Ratu Boko yang lestari sehingga masyarakat setempat dapat memanfaatkan SDA dan Ekosistem dengan baik.

c. Bagi Pengelola

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan tempat pariwisata Candi Ratu Boko lebih terjamin kualitas, pelayanannya dan lebih terkenal di dunia Internasional.